



Apotek Hidup: Upaya Pelestarian Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga

Sahidin ^{1,*}, Gusti Ray Sadimantara ², Muh. Hajrul Malaka ¹, Adryan Fristiohady ¹, Wahyuni ¹, Muh. Azdar Setiawan ³, Nur Saadah Daud ³, Yulianti Fauziah ³, Sernita ⁴, Musdalipah ³, Agung Wibawa Mahatva Yodha ³,

¹ Program Studi Farmasi, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

² Program Studi Pertanian, Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

³ Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Bina Husada Kendari, Indonesia

⁴ Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Bina Husada Kendari, Indonesia

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Apotek Hidup
Obat Tradisional
Toga

* Korespondensi:

Program Studi Farmasi, Universitas
Halu Oleo Kendari, Indonesia

e-mail:

sahidin02@yahoo.com

Riwayat Artikel.

Dikirim : 06 Januari 2023

Direvisi : 09 Januari 2023

Diterima : 19 Januari 2023

ABSTRAK

Penduduk Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara sebagian besar masyarakatnya berpendidikan minimal rata-rata lulusan SMA, sehingga pengetahuan tentang budidaya dan pemanfaatan tanaman obat masih sangat kurang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pelaksanaan program pemerintah terkait pemanfaatan tanaman obat. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menyampaikan informasi tentang tanaman obat melalui sosialisasi, diskusi, dan praktik langsung budidaya tanaman obat keluarga di pekarangan rumah. Evaluasi peningkatan pengetahuan masyarakat dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test*. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dasar tentang jenis, manfaat, dan cara membuat ramuan. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya keberhasilan dan sangat bermanfaat, karena adanya peningkatan pengetahuan dengan skor rata-rata lebih dari 60 yaitu skor rata-rata *post-test* 86.11 dibandingkan saat sebelum kegiatan dari nilai rata-rata *pre-test* 59.72. Masyarakat menunjukkan keterampilan yang memadai saat melakukan praktik langsung mulai dari penanaman, hingga pemeliharaan tanaman. Hasil budidaya tanaman obat ini, selain merupakan upaya pelestarian tanaman obat tradisional, juga mampu menghasilkan produk kosmetik yang kemudian dapat di manfaatkan sebagai produk herbal atau dijual untuk menambah nilai ekonomi.

PENDAHULUAN

Banyak masyarakat saat ini kurang mengetahui pemanfaatan tanaman untuk mengobati berbagai penyakit yang diderita baik pada diri sendiri maupun keluarga. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan maupun

ruang hidup yang sempit, sehingga kurangnya lahan terbuka untuk penanaman tanaman obat (Asharo dkk, 2021). Pemanfaatan tanaman obat sendiri sebenarnya telah diupayakan sebagai program pemerintah melalui pemanfaatan pekarangan sebagai media budidaya tanaman

obat, namun penerapannya belum merata ke seluruh masyarakat khususnya masyarakat Provinsi Sulawesi Tenggara. Hadirnya kampus Politeknik Bina Husada Kendari di Sulawesi Tenggara diharapkan dapat membantu pelaksanaan program pemerintah tersebut sehingga masyarakat dapat lebih merasakan manfaat dari tanaman obat.

Pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan akan sangat membantu pelestarian keanekaragaman hayati dan upaya pelestarian penggunaan tumbuhan obat tradisional (Kandari dkk., 2012). Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan dapat dilihat melalui apotek hidup. Apotek hidup adalah istilah yang digunakan untuk penggunaan obat tradisional dari tumbuhan berkhasiat obat yang ditanam di pekarangan atau di halaman rumah (Syarif dkk., 2011). Pekarangan adalah yang tanah terletak di sekitar area perumahan. Pekarangan rumah merupakan tempat yang tepat untuk menerapkan apotek hidup tanaman obat (Nurmayulis dan Hermita, 2015).

Penduduk Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara sebagian besar penduduknya berpendidikan minimal rata-rata lulusan SMA, sehingga pengetahuan tentang budidaya dan pemanfaatan tanaman obat masih sangat kurang. Kurangnya kepedulian terhadap kesehatan juga mengakibatkan sebagian warga menderita penyakit degeneratif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu pelaksanaan program pemerintah terkait pemanfaatan tanaman obat adalah dengan mengadakan kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Masyarakat Desa Lamomea dipandang perlu untuk menjadi mitra dalam kegiatan sebagai bentuk implementasi ilmu di masyarakat.

Sosialisasi pengetahuan mengenai penggunaan tanaman obat dapat mengubah kesadaran, pola pikir, dan gaya hidup

masyarakat. Keberhasilan sosialisasi dapat meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan obat tradisional. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa bahwa obat tradisional berasal dari bahan alam yang lebih murah dan bahan bakunya lebih mudah didapatkan (Nursiya, 2013). Selain itu, kearifan lokal masyarakat pada etnis tertentu memungkinkan penggunaan obat tradisional secara etnomedisin (Situmorang dan Harianja, 2014). Menurut Katno (2009) masyarakat beralih ke obat tradisional karena harganya yang lebih murah, bahan-bahannya lebih mudah diperoleh bila ditanam sendiri, dan umumnya satu tanaman mempunyai efek farmakologis lebih dari satu sehingga bermanfaat untuk pengobatan banyak penyakit.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan apotek hidup diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat akan mampu membudidayakan tanaman obat keluarga secara mandiri sehingga hasil panennya dapat dimanfaatkan untuk obat herbal. Beberapa variabel yang akan menjadi bagian dari evaluasi dan pemantauan program kegiatan pengabdian masyarakat ini, seperti kondisi tumbuh tanaman obat keluarga yang telah ditanam hingga penggunaannya sebagai obat herbal.

METODE

Tempat dan Waktu

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditujukan kepada masyarakat Desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Program dilaksanakan dalam rentang waktu 2 bulan terhitung sejak September 2022 hingga Oktober 2022.

Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi,

diskusi, demonstrasi langsung praktik budidaya tanaman obat keluarga, serta bimbingan teknologi pembuatan obat herbal. Sosialisasi langsung kepada masyarakat meliputi empat materi yaitu: jenis dan ciri tanaman obat keluarga, budidaya tanaman obat keluarga, pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai obat herbal, dan peluang usaha. Peragaan langsung meliputi penyiapan media tanam, penanaman bibit tanaman obat keluarga, dan pembuatan produk jamu. Bimbingan dan pendampingan teknis dilakukan selama dua bulan setelah tanam.

Evaluasi

Evaluasi tingkat pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan dan kegiatan yang dilakukan diukur melalui metode *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum kegiatan dan *post-test* dilakukan setelah kegiatan sosialisasi, diskusi, dan demonstrasi langsung. Masyarakat diminta untuk mengerjakan kuesioner secara mandiri. Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil dan bermanfaat jika:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang pengenalan obat keluarga, jenis tumbuhan dan khasiatnya
2. Meningkatkan pengetahuan peserta tentang teknologi budidaya tanaman obat keluarga
3. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta tentang pengolahan tanaman obat keluarga teknologi menjadi produk konsumsi
4. Menambah pengetahuan peserta tentang pentingnya tanaman obat keluarga dalam pemeliharaan kesehatan keluarga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan menyiapkan media tanam yang akan digunakan dalam penanaman bibit tanaman obat keluarga. Ada beberapa jenis bibit tanaman obat keluarga yang digunakan dalam sosialisasi, yaitu jahe,

kelor, kunyit, serai dan temu lawak. Penyusunan angket yang akan digunakan pada saat *pre-test* dan *post-test* juga dilakukan pada tahap persiapan. Selain itu, penyiapan materi sosialisasi juga dilakukan pada tahap ini.

Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi disampaikan melalui paparan lisan dengan metode ceramah dengan tampilan audiovisual menggunakan *powerpoint*. Pendekatan ini dilakukan untuk memfasilitasi transfer pengetahuan mengenai jenis dan manfaat tanaman obat keluarga (Tabel 1), serta peluang usaha produk budidaya tanaman obat keluarga. Selama sosialisasi, diberikan kesempatan diskusi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat tentang kegiatan budidaya tanaman obat keluarga. Masyarakat cukup antusias dalam mengajukan pertanyaan terkait pemanfaatan dan pemeliharaan tanaman obat keluarga. Beberapa peserta memiliki hobi bercocok tanam sehingga sudah atau sedang memelihara tanaman obat keluarga, namun beberapa peserta belum atau belum pernah menanam tanaman obat keluarga sebelumnya, sehingga terjadi interaksi yang menarik antar peserta.



Gambar 1. Sosialisasi Tanaman Obat Tradisional

Praktek Langsung

Masyarakat sebagai target peserta terlibat langsung dalam tahapan budidaya tanaman obat keluarga. Tanaman obat keluarga yang ditanam antara lain temu lawak, kunyit, lengkuas, kencur, dan serai. Tanaman obat keluarga seperti jahe, kelor, kunyit, serai dan temu lawak merupakan contoh tanaman obat keluarga yang mudah tumbuh di pekarangan rumah dan dapat

bermanfaat bagi kesehatan. Tanaman tersebut dapat dikonsumsi dengan mengolahnya terlebih dahulu. Beberapa tanaman dapat digunakan sehari-hari dan diolah dengan cara sederhana seperti direbus dan dicampur dengan air atau bahan - bahan lainnya. Dengan banyaknya manfaat yang ditawarkan tanaman obat keluarga, diharapkan masyarakat dapat memetik manfaatnya sehingga dapat menuju masyarakat Indonesia yang sehat. Kegiatan praktek langsung yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pembuatan Apotek Hidup Tanaman Obat Tradisional

Peluang Usaha

Penggunaan tanaman obat di kalangan masyarakat sangat luas, mulai untuk bahan penyedap hingga bahan baku industri obat-obatan dan kosmetik. Supaya olahan herbal dari tanaman obat keluarga dapat meningkatkan ekonomi keluarga, maka dilakukan pula perkiraan keuntungan berdasarkan harga bahan baku di pasar. Salah satu upaya yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan membuat produk masker kelor sebagai berikut:

1. Bahan
 - a) ½ sdm bubuk daun kelor
 - b) 1 sdm madu
 - c) 1 sdm air mawar
 - d) ½ sdm jus lemon air
2. Langkah-langkah
 - a) Ambil daun kelor secukupnya lalu tumbuk hingga halus.
 - b) Campur bubuk daun kelor, madu, air mawar, dan jus lemon.

- c) Periksa konsistensinya dan tambahkan air bila perlu untuk mendapatkan pasta yang kental dan lembut.
- d) Aplikasikan di seluruh wajah di pagi hari dan diamkan selama 10 menit. Bilas dengan air hangat.
- e) Keringkan wajah dengan handuk bersih. Aplikasikan sedikit pelembap untuk mendapatkan kulit wajah yang halus dan lembut (Alegantina, dkk.,2003).

3. Perhitungan

a) daun kelor	Rp 50.000
b) madu 1 botol sedang	Rp 65.000
c) air mawar 100ml	Rp 5.000
d) jus lemon 100ml	Rp 10.000
Total	Rp 130.000

Harga modal untuk 20 bungkus masker kelor Rp 130.000 sehingga per bungkus di kenai Harga Rp 6.500 per bungkus apabila dijual dengan harga Rp 9.000 maka terdapat untung Hingga Rp 2.500 per bungkus dan Rp 150.000 per satu kali untung pembuatan masker kelor tersebut lebih murah dibanding masker kelor lainnya yang memiliki kandungan dan khasiat yang sama.



Gambar 3. Produk Herbal dari Tanaman Obat Keluarga

Keberhasilan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 18 peserta. Jenis kelamin peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian ini yaitu 6 peserta laki-laki dan 12 peserta perempuan. Tingkat pendidikan

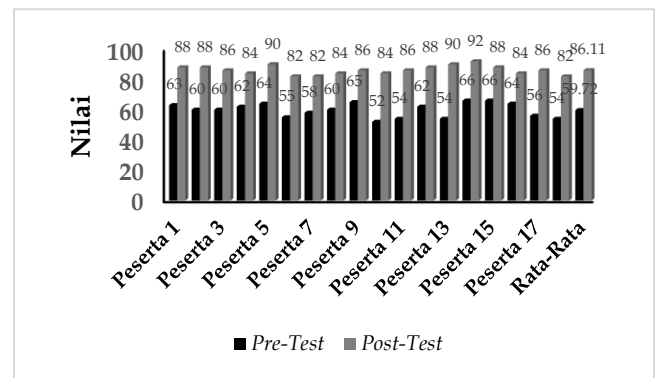
tertinggi kedua kelompok peserta penyuluhan adalah tamatan SMA dengan pekerjaan sebagai buruh. Hal ini sesuai dengan sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu terciptanya kegiatan-kegiatan yang positif dan produktif yang dapat dilakukan oleh warga yang dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk membudidayakan tanaman obat keluarga di pekarangan masing-masing. Keikutsertaan peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditunjukkan dengan kehadiran peserta dalam mengikuti keseluruhan acara, serta melakukan praktik budidaya tanaman obat keluarga.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Kegiatan

	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jumlah Peserta		18	100.00
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	33.33
	Perempuan	12	66.67
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	10	55.56
	Buruh	5	27.78
	Pegawai Kantor	3	16.67
Pendidikan	SMA	16	88.89
	Sarjana	2	11.11

Manfaat dan tingkat penerimaan pengetahuan masyarakat dapat dievaluasi dengan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*. Metode ini juga dilakukan oleh Hadi dkk. (2017) yang berpendapat bahwa penerapan teknik budidaya dan penyuluhan berbagai jenis sayuran dan manfaatnya dapat dilaksanakan dengan baik dan menunjukkan hasil yang baik dilihat dari hasil perbandingan *pre test* dan *post test*. Berdasarkan *pre-test* yang telah dilakukan, sebagian besar peserta penyuluhan telah menanam tanaman obat keluarga di pekarangan rumahnya. Meski begitu, pengetahuan mereka tentang manfaat tanaman obat keluarga masih terbatas, ditunjukkan dengan jawaban yang salah terkait penggunaan tanaman obat keluarga.

Oleh karena itu, kegiatan ini masih sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat terutama dari segi manfaat tanaman obat keluarga dan teknik budidaya yang tepat. Hasil *post-test* yang dilakukan setelah penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan atau pemahaman peserta penyuluhan khususnya mengenai jenis tanaman obat keluarga dan manfaatnya sebagai obat tradisional. Kegiatan pengabdian ini tergolong berhasil karena terjadi peningkatan pengetahuan dengan skor rata-rata lebih dari 60 yaitu skor rata-rata *post-test* sebesar 86.11 dibandingkan ketika belum dilakukan alih teknologi dari skor rata-rata *pre-test* sebesar 59.72. Grafik perbandingan penilaian *pre-test* dan *post-test* ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil penilaian *pre-test* dan *post-test*

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa peserta sangat antusias mengikuti semua kegiatan. Masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar tentang jenis, manfaat, dan teknik budidaya tanaman obat keluarga namun masih terbatas. Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dinilai dari peningkatan pengetahuan dengan skor rata-rata lebih dari 60 yaitu skor rata-rata *post-test* sebesar 86.11 dibandingkan ketika tidak dilakukan alih teknologi dari nilai rata-rata *pre-test* sebesar 59.72. Seluruh peserta mendemonstrasikan keterampilan yang memadai saat melakukan

praktek langsung mulai dari menanam, hingga memelihara tanaman obat di pekarangan masing-masing. Selanjutnya peserta dapat membuat produk budidaya tanaman obat keluarga yang dapat dikonsumsi sehari-hari atau dijual untuk meningkatkan ekonomi keluarga secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini didukung oleh fasilitas yang diberikan oleh Perguruan Tinggi. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Lamomea, masyarakat dan pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alegantina S., Ani I. & Lucie W. (2003). Kualitas Ekstrak Etanol 70% Daun Kelor (*Moringa oleifera* L.) dalam Ramuan Penambah ASI. *Journal Kefarmasian Indonesia*. Vol. 3 (1):1–8.
- Asharo, R. K., Lisanti, E., Indrayanti, R., Adisyahputra, Pasaribu, P. O., Priambodo, R., Rizkawati, V., & Yulia Irmidayanti. (2021). Cultivation of Family Medicinal Plants using the Verticulture Method as Efforts to Use Narrow Yard Land in Rawamangun, East Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 5(1), 61-74
- Hadi, S.N., A.Y. Rahayu, I., & Widiyawati. (2017). Penerapan Teknologi Berkebun Sayur secara Vertikultur pada Siswa Sekolah Dasar di Purwokerto, Jawa Tengah. *Jurnal Panrita Abdi*, 1(2): 114-119.
- Kandari, L.S., Phondani, P.C., Payal, K.C. Rao, K.S., & Maikhuri, R.K. (2012). Etnobotani Study toward Conservation of Medicinal and Aromatic Plant in Upper Catchments of Dhauli Ganga in the Central Himalaya. *Jurnal of Mountain Science*, 9, 286-296.
- Katno, P.S. (2009). Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional. Balai Penelitian Obat Tawangmangu. Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Fakultas Farmasi UGM.
- Nurmayulis, & Hermita, N. (2015). Potensi Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan Oleh Masyarakat Desa Cimenteng Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. *Jurnal Agrologia*, 4(1), 1-7.
- Nursiyah. (2013). Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional yang Digunakan Orangtua untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo. Semarang: UNNES.
- Situmorang, R.O.P., & Harianja, A.H. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Pemanfaatan Obat-Obatan Tradisional oleh Etnik Karo. Sumatera Utara: Balai Penelitian Aek Nauli
- Syarif, P., Suryotomo, B., & Soeprapto, H. (2011). Diskripsi dan Manfaat Tanaman Obat di Pedesaan, Sebagai Upaya Pemberdayaan Apotik Hidup (Studi Kasus di Kecamatan Wonokerto). Pekalongan: Universitas Pekalongan
- Widiatami T., Melyana N. W., & Admini. (2018). Study Literature Tentang Pemberian Minuman Kunyit Asam Terhadap Tingkat Nyeri Menstruasi Pada Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*, Vol. 8 No. 2.